

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunitas merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai wadah interaksi sosial, komunitas memiliki peran dalam membangun rasa kebersamaan, meningkatkan partisipasi anggota, serta mendorong terciptanya perubahan positif di masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam komunitas tidak hanya berupa pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan saling mendukung.

Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung merupakan salah satu komunitas sosial yang aktif dalam memberikan kontribusi pada masyarakat kabupaten Tulungagung. Komunitas ini terbentuk sebagai bentuk kepedulian pemuda pemudi terhadap berbagai isu sosial dan lingkungan yang terjadi kabupaten Tulungagung. Perkembangan komunitas Peduli Sekitar Tulungagung dari tahun 2017 sampai dengan sekarang beriringan dengan meningkatnya penggunaan media sosial, yang menjadi salah satu sarana utama dalam proses interaksi, promosi kegiatan, hingga perekrutan anggota baru.

semakin luasnya penggunaan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas komunitas, pola interaksi anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung mengalami pergeseran. Meskipun

media sosial memudahkan interaksi sosial dan koordinasi, di sisi lain ketergantungan pada perangkat digital mulai memengaruhi cara individu berinteraksi secara langsung. Fenomena ini membuka ruang bagi munculnya perilaku baru dalam ruang interaksi sosial, salah satunya dikenal sebagai *phubbing*.

Istilah "*phubbing*" menjadi populer di masyarakat pada abad 21. Kata "*phubbing*" berasal dari kata "*phone*", yang berarti telepon, dan "*snubbing*", yang berarti menghina atau menghindari.¹ Perilaku *phubbing* yang dilakukan individu ketika berinteraksi secara vaktual dalam lingkup keluarga, kelompok teman sebaya, organisasi, komunitas, maupun lingkungan sekitar, dapat menghambat terjalinnya interaksi sosial secara vaktual. Akibatnya, muncul berbagai disharmoni nilai sosial seperti terkikisnya keharmonisan, menurunnya kekompakan, dan kurangnya penghormatan terhadap lawan bicara. Perilaku *Phubbing* dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang dalam interaksi sosial, karena individu lebih memprioritaskan interaksi dengan perangkat *mobile* dibandingkan dengan membangun hubungan interpersonal secara langsung. Hal ini berdampak pada menurunnya interaksi secara langsung, di mana individu merasa tidak dihargai karena perhatian lawan bicara lebih tertuju pada interaksi virtual, bertentangan dengan nilai adab islami yang mendorong saling menghormati saat berinteraksi secara langsung.

¹ Nupin Syahrial Iswadi, 'Phubbing : Fenomena Perilaku Anti Sosial Era Kekinian', 2022 <<https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/295-phubing>>.

Dalam agama islam, interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan antarmanusia (*hablum min al-nas*) dan antara manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*). Dalam pandangan Islam, menghargai orang lain saat berbicara bukan hanya sekadar sopan santun, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Islam seperti yang tergambarkan dalam sebuah Hadis berikut “*Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu*” (HR. Ahmad) [12] menggambarkan jika ciri seorang Muslim adalah menghargai orang lain. Hadis ini diperkuat dengan Q.S Al Hujurat ayat 10 yang artinya “*(perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (QS. Al Hujurat: 10) [13] ayat ini secara tegas menyatakan jika membangun sebuah hubungan baik sangat dianjurkan. Dari penelitian ini, tentunya perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Untuk itu dalam upaya mereduksi perilaku *phubbing* sangat penting untuk mengintegrasikan nilai Islam.²

Perilaku *phubbing* telah masuk di negara Indonesia, dan menyebar ke kota-kota diseluruh Indonesia salah satunya kota Tulungagung. Bahkan, perilaku *phubbing* telah merasuk hingga ke kelompok-kelompok kecil di Tulungagung, seperti Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan berbagai munculnya

² Asroful Kadafi and others, ‘Mereduksi Perilaku Phubbing Melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami’, *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5.2, Hlm 32, (2020), <<https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.1721>>.

aplikasi media sosial dapat mempermudah penyebaran tren perilaku *phubbing* yang membuat individu semakin terpacu pada perangkat genggam tersebut.

Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung merupakan sebuah komunitas nirlaba yang berfokus pada isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar Kabupaten Tulungagung. Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung didominasi oleh Generasi Z, sehingga dapat memperlihatkan perilaku *phubbing*. Hal ini dapat terjadi karena Generasi Z tumbuh di era digital yang membuat mereka lebih terbiasa berinteraksi melalui gadget daripada secara langsung. Penggunaan *smartphone* yang intensif di kalangan anggota komunitas, tercermin dalam perilaku *phubbing* saat kegiatan komunitas seperti Minggu berbagi, Pedsek sehat, Bersih Mushollah, Ramadan berbagi dan Maulid berbagi. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mengoptimalkan partisipasi aktif anggota dalam era digital.

Phubbing, sebagai dampak dari dominasi penggunaan teknologi *smartphone*, menyebabkan individu berinteraksi secara virtual beralih ke interaksi secara virtual. Kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis tentang tipologi perilaku *phubbing* pada anggota komunitas Peduli Sekitar dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini memberikan perspektif baru untuk memahami tantangan dan peluang dalam menjaga kohesi dan mempererat interaksi sosial komunitas di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Penelitian ini berfokus pada bentuk perilaku *phubbing* pada anggota Komunitas Peduli Tulungagung. Di era digital saat ini, fenomena *phubbing* dimana individu mengabaikan orang di sekitar demi fokus pada perangkat seluler menjadi semakin umum dan dapat mempengaruhi interaksi sosial. Dengan menganalisis bentuk fenomena *phubbing*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Penting juga untuk memahami *typology* perilaku *phubbing* pada anggota Komunitas Peduli Tulungagung karena hal ini dapat membantu mengidentifikasi pola interaksi sosial yang mungkin terganggu akibat penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Dengan mengetahui *phubbing* di kalangan anggota, seperti apakah dilakukan secara sengaja atau karena kebiasaan, komunitas dapat mengambil langkah preventif untuk meminimalkan dampaknya terhadap interaksi sosial antaranggota. Pemahaman ini juga memungkinkan pengelola komunitas untuk mendorong interaksi sosial yang lebih baik, sehingga tercipta interaksi yang lebih kuat dan kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *phubbing* yang dilakukan anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung?

2. Bagaimana Tipologi perilaku *phubbing* anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas disimpulkan mengenai apa yang menjadi tujuan penelitin ini agar tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.
2. Menganalisis bagaimana *Tipologi* perilaku *phubbing* oleh anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan bias bermanfaat bagi semua pihak.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dibuatnya penelitian ini tentunya dapat menambah wawasan ilmu yang lebih luas dan dapat menjadi pemahaman yang di gunakan oleh peneliti berikutnya terkait “*Topology* Perilaku *Phubbing* Dalam Anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang perilaku *phubbing* dan dampak perilaku *phubbing* terhadap

interaksi sosial dalam kelompok komunitas.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan mengenai perilaku *phubbing* di dalam kelompok sosial, keluarga dan ketika berkumpul dengan teman dapat menyebabkan kurangnya interaksi sosial secara langsung karena individu lebih terfokus pada *smartphone*.

E. Kajian Penelitian yang Relevan (Literature Review)

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang di lakukan. Setelah peneliti menemukan research gap kebaharuan dengan menampilkan apa yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut penelitiannya:

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti	Kebaharuan
A.Jamadi, A.R.Rajabipoor, Meybodi, E. Hosseini, Z.S. Doaei.	<i>Identifying the antecedents and consequences of phubbing</i> A. Tahun 2023.	Hasil dari penelitian tersebut melihat fenomena <i>phubbing</i> disebabkan oleh penggunaan telepon pintar dalam interaksi tatap muka saat ini. Persepsi karyawan bahwa atasannya terganggu oleh telepon pintar	Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama, mengkaji fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli

		mereka saat berbicara atau berada dalam jarak dekat satu sama lain di lingkungan kerja telah menjadi fokus peneliti. Menurut penelitian ini, peran dan tanggung jawab fungsional karyawan dianggap sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap <i>phubbing</i> dalam organisasi. Untuk memahami kebutuhan dan perilaku mereka dalam interaksi dengan organisasi, karyawan harus dapat memberikan pengalaman terbaik untuk memengaruhi perilaku mereka. Jika perangkat di fasilitas kelurahan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, hal itu dapat meninggalkan	Sekitar Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i>. Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Pertukaran Sosial dari George Casper Homans sebagai kerangka analisis untuk memahami <i>cost</i> dan <i>reward</i>.
--	--	--	---

		ingatan yang baik. ³	
Rois, Aulia Nur	<i>The Impact Of Phubbing On Generation Z Social Interactions</i> , 2021.	Penelitian ini berusaha menganalisis perilaku <i>Phubbing</i> , terhadap interaksi langsung akibat penggunaan <i>smartphone</i> , diteliti melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Berdasarkan Teori Ketergantungan Media, penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan pada media, semakin besar dampaknya terhadap komunikasi dan hubungan sosial. Hasilnya mengungkap efek negatif <i>phubbing</i>	Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama, mengkaji fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i> . Ketiga,

³ A. Jamadi And Others, 'Identifying The Antecedents And Consequences Of Phubbing', International Journal Of Human Capital In Urban Management, 8.4, Hlm 515,(2023), <<https://doi.org/10.22034/ijhcm.2023.04.06>>.

		pada generasi Z, termasuk <i>miss communication</i> , penurunan kualitas hubungan, berkurangnya empati, pengucilan sosial, hilangnya informasi penting, dan inefisiensi waktu. Temuan ini membuktikan bahwa <i>phubbing</i> mengganggu interaksi sosial secara signifikan. ⁴	secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Pertukaran Sosial dari George Casper Homans sebagai kerangka analisis untuk memahami <i>cost</i> dan <i>reward</i> perilaku <i>phubbing</i>
Yongxin Zhang, Bingran Chen, Qian Ding, and Hua Wei.	<i>The Cost Of “Snubbing”: The Effect Of Parental Phubbing On Filial Piety Behavior In Children And Adolescents</i> , 2024.	Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku <i>phubbing</i> terhadap orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, dan hal itu mungkin terkait dengan cara anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka,	Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui dua aspek utama. Pertama, mengkaji fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli Sekitar

⁴ Diah Ajeng Purwani, 'The Impact Of Phubbing On Relationship Satisfaction', *Journal Of Communication*, (2021), Hlm 1.

		seperti perilaku bakti kepada orang tua, yang mengatur bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka, dan tetap menjadi tujuan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di dunia modern Tiongkok. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dan teori <i>gender</i> sosial untuk menyelidiki bagaimana perilaku <i>phubbing</i> orang tua berdampak pada perilaku bakti kepada orang tua. Ini juga menguji mediasinya terhadap penolakan orang tua yang dirasakan dan moderasinya terhadap <i>gender</i> di antara anak-anak dan remaja. Perilaku berbakti kepada	Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i>.
--	--	---	--

		orang tua terkait negatif dengan perilaku <i>phubbing</i> orang tua. tidak dikaitkan dengan perilaku berbakti kepada orang tua yang otoriter. Kedua, penolakan orang tua dianggap berfungsi sebagai mediator antara perilaku dan perilaku tidak menghargai orang tua. Ketiga, dampak langsung ini dimoderasi oleh jenis kelamin, karena dampaknya lebih besar pada anak laki-laki daripada anak perempuan. ⁵	
Karl van der Schyff, Karen Renaud, Juliet Puchert-Townes & Naledi Tshiqi.	<i>Investigating the mediating effects of phubbing on self-presentation and FoMO</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa platform media sosial dapat membantu penggunaanya.	Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama, mengkaji

⁵ Zhang Yongxin And Others, 'The Cost Of "Snubbing": The Effect Of Parental Phubbing On Filial Piety Behavior In Children And Adolescents', *Frontiers In Psychology*, 15.March (2024) <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1296516>>.

	<i>within the context of excessive Instagram use, 2022.</i>	Platform media sosial memungkinkan orang untuk berhubungan satu sama lain dan memiliki kendali atas cara mereka berkomunikasi dengan kontak mereka. Dalam beberapa situasi, keuntungan ini dapat menyebabkan penggunaan berlebihan, yang dapat membahayakan kesehatan seseorang dan hubungannya dengan orang-orang penting lainnya. Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 275 orang untuk mempelajari pengaruh dan interaksi antara (1) presentasi diri (khususnya	fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i>. Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Pertukaran Sosial dari George Casper Homans sebagai kerangka analisis untuk memahami <i>cost</i> dan <i>reward</i>
--	--	---	--

		presentasi diri yang salah), (2) FoMO (takut ketinggalan), dan (3) <i>phubbing</i> (mengabaikan seseorang dengan mengalihkan perhatian ke ponsel) dalam konteks penggunaan Instagram yang berlebihan. Kami menemukan bahwa <i>phubbing</i> memediasi hubungan antara presentasi diri yang salah dan penggunaan Instagram yang berlebihan, tetapi kami tidak menemukan bukti bahwa <i>phubbing</i> memediasi presentasi diri yang salah.⁶	perilaku <i>phubbing</i>
Neeti Purwar, Ambren	<i>Phubbing Phenomenon</i>	Hasil dari penelitian ini mengkaji tentang	Penelitian ini menghadirkan

⁶ Karl Van Der Schyff And Others, 'Investigating The Mediating Effects Of Phubbing On Self-Presentation And Fomo Within The Context Of Excessive Instagram Use', Cogent Psychology, Hlm.1 (2022) <<https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2062879>>.

Chauhan, Amit S Pawaiya, NehaTyagi, Harsh Mahajan, Shalini SrivaStava	<i>and its Determinants among Medical College Students in Greater Noida: A Cross- sectional Study,</i> 2023.	perilaku <i>phubbing</i> yang dilakukan antara mahasiswa kedokteran di Sekolah Ilmu Kedokteran dan Penelitian Gautam Buddha Nagar. Penelitian ini baru ini menunjukkan bahwa <i>phubbing</i> sangat umum di antara mahasiswa kedokteran. Peserta skala <i>phubbing</i> sering mengatakan bahwa mereka selalu memiliki akses ke ponsel mereka, dan bahwa ketika mereka bangun di pagi hari, hal pertama yang mereka lakukan adalah memeriksa pesan di ponsel mereka. Kecanduan ponsel pintar dan kurangnya pengendalian diri secara signifikan terkait dengan	kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama, mengkaji fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i> . Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Pertukaran Sosial dari George Casper Homans
--	---	--	--

		<i>phubbing</i>. Studi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perilaku <i>phubbing</i> dan efek negatifnya terhadap kesejahteraan sosial dan hubungan sangat diperlukan. Dengan meningkatkan pengendalian diri, meningkatkan komunikasi antar individu, dan meningkatkan aktivitas fisik, meditasi, dan kegiatan ekstrakurikuler, orang akan lebih mungkin untuk mengurangi perilaku <i>phubbing</i>. Selain itu, pemantauan rutin penggunaan ponsel diperlukan.	sebagai kerangka analisis untuk memahami <i>cost</i> dan <i>reward</i> perilaku <i>phubbing</i>
M. A.Yuzhanin	<i>Phubbing as a social and communicative phenomenon of</i>	Hasil penelitian ini berkonsentrasi pada masalah <i>phubbing</i> pasangan dan efek negatifnya terhadap	Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama,

	<i>modernity</i>,2022. hubungan dekat seseorang dengan pasangan atau keluarganya. Menurut penelitian ini, sangat sulit bagi orang-orang di masyarakat informasi modern untuk menghindari kecanduan yang kuat terhadap telepon pintar. Oleh karena itu, <i>phubbing</i> sosial dan komunikatif mungkin akan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia untuk waktu yang lama. Namun, pembalasan atas keterikatan yang berlebihan terhadap perangkat komunikasi dengan tingkat probabilitas yang tinggi mungkin merupakan keterasingan progresif. Perolehan	mengkaji fenomena <i>Typology</i> dan bentuk <i>phubbing</i> pada anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anggota komunitas terkait perilaku <i>phubbing</i>. Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Pertukaran Sosial dari George Casper Homans sebagai kerangka analisis untuk memahami <i>cost</i>
--	--	---

		kombinasi yang wajar dan harmonis antara komunikasi nyata dan virtual, offline dan online, dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut bagi orang-orang modern. Metode ini akan memungkinkan orang untuk tidak terjebak dalam kecanduan teknologi sambil mempertahankan kualitas interaksi. ⁷	dan <i>reward</i> perilaku <i>phubbing</i>
--	--	--	--

Penelitian tentang “*Tipologi Perilaku Phubbing dalam Anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung*” menawarkan kontribusi baru dalam kajian sosiologi agama kelompok. Dengan menggali bagaimana *typology* perilaku *phubbing* dalam anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung, perilaku *phubbing* dalam konteks keagamaan, dan bentuk-bentuk perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh anggota Komunitas Peduli Sekitar baik dari durasi dan faktor perilaku *phubbing*, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman anggota

⁷ M. A.Yuzhanin, ‘Phubbing As A Social And Communicative Phenomenon Of Modernity’, 15.3 (2022), Hlm 81.

komunitas terhadap fenomena tersebut, tetapi juga mengungkapkan bagaimana perilaku *phubbing* dapat menghambat hubungan sosial dan pembentukan kelompok yang kohesif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi komunitas maupun individu dalam memahami dampak negatif dari perilaku *phubbing* terhadap hubungan sosial antar individu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode ini digunakan untuk menggali secara mendalam terkait Tipologi perilaku *phubbing* dan dampaknya secara subjektif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena *typologi* perilaku *phubbing* dalam anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih yaitu Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Peneliti memilih tempat tersebut karena, Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung merupakan contoh dari berkembangnya media sosial dalam membentuk dan mengembangkan relasi sosial di era digital. Di satu sisi, media sosial efektif membangun gerakan sosial. Di sisi lain, penggunaan *smartphone* yang intens memunculkan perilaku *phubbing* anggota komunitas. Sehingga

peneliti melihat bahwa komunitas ini merupakan konteks yang relevan untuk mengamati *tyipology* perilaku *phubbing*.

2. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan peneliti bisa dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data yang di peroleh langsung dari sumber utama melalui metode wawancara dan observasi. Data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan bersifat spesifik sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh peneliti.⁸

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur yang bersifat terbuka, fleksibel, dan informal, sehingga memungkinkan terjadinya dialog spontan dan personal.⁹

Wawancara ini dilakukan kepada:

- a) Kak A, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal dari Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung selaku koordinator Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2023-2024.

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm 142,(2021).

⁹ Zuchri Abdussamad, HLM 143-144.

- b) Kak W, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal Jombang selaku bendahara Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2023-2024.
- c) Kak S, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal dari Solorejo, Kabupaten Blitar selaku anggota divisi *creativ movement* Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2023-2024.
- d) Kak L, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal dari Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selaku Koordinator Divisi *Human Resource* Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2023-2024.
- e) Kak N, Mahasiswa STIKes Utama Bakti Husada Tulungagung asal Campur Darat, Kabupaten Tulungagung selaku Koordinator Divisi *Human Resource* Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2024-2025.
- f) Kak E, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal dari Ringinpitu, Kabupaten Tulungagung, selaku Koordinator Divisi *Public Relation* Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2024-2025.
- g) Kak K, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung asal dari Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung selaku Koordinator Komunitas Peduli Sekitar Region Tulungagung Tahun 2024-2025.

2) Observasi

Proses Pengumpulan data yang perlu dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang akan diamati.¹⁰ Peneliti melakukan observasi partisipatif secara mendalam dengan cara berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan komunitas Peduli Sekitar Tulungagung. Partisipasi ini meliputi kegiatan rutin seperti rapat program kerja, kerja bakti membersihkan mushola, kegiatan peduli sekitar sehat berupa olah raga bulutangkis, serta program-program sosial lainnya seperti Minggu Berbagi, Maulid Berbagi, dan Ramadhan Berbagi. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data empiris mengenai prevalensi dan typologi perilaku *phubbing* terhadap interaksi sosial di antara anggota komunitas tersebut.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan dari data primer dan memberikan konfirmasi terhadap temuan-temuan penelitian. Data sekunder ini bisa berupa, dokumentasi foto, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini

¹⁰ Kiki Joesyiana, 'Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)', *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6.2, (2018), Hlm 94.

terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data

Setelah data terhimpun kemudian peneliti mengumpulkan atau menulis dalam sebuah catatan lapangan atau field note.

2. Reduksi data

Setelah data terkumpul dan di organisasikan dalam field note, data tersebut dibaca ulang dan dipilah, mana yang menjadi data utama dan data tambahan. Data diberi kode sesuai dengan indicator penelitian.

3. Penyajian data

Peneliti mulai menyajikan data dalam sub bab yang sudah di persiapkan.

4. Penarikan kesimpulan /verifikasi

Penelitian menyimpulkan data-data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yaitu tentang perilaku *phubbing* terhadap intiraksi sosial dalam anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

1. Triangulasi sumber

Peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber. Data awal yang diperoleh dari wawancara Ketua Komunitas Peduli Sekitar lalu dikonfirmasi melalui wawancara dengan Bendahara dan Koordinator Divisi *Human Resource*. Tujuannya adalah memperoleh data yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berdampak negatif terhadap interaksi sosial anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.

2. Member Check

Proses uji keabsahan data dengan mengonfirmasi data pada narasumber dari anggota komunitas. Tujuan pengecekan data adalah untuk mengetahui seberapa akurat atau percaya data tersebut kepada pemberi data. Pengecekan data terjadi setelah semua data wawancara, dokumentasi foto dan video diperoleh, sehingga peneliti hanya perlu melakukan konfirmasi terakhir atas data yang tersebar.¹¹

G. Landasan Konsep

Penelitian ini membahas tentang Perilaku *Phubbing* Terhadap Interaksi Sosial Dalam Anggota Komunitas Peduli Sekitar Tulungagung.

1. Perilaku *Phubbing*

Perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan bukti nyata dari pikiran, perasaan, dan prinsip yang ada di dalam diri seseorang. Setiap tindakan, kata-kata, atau ekspresi kita menunjukkan siapa kita

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm 190-194, (2021).

sebenarnya. Perilaku unik selalu berubah dan dapat diamati oleh orang lain dan diri sendiri. Perilaku terdiri dari gerak tubuh yang paling dasar hingga keputusan penting dalam hidup. Individu dapat belajar lebih banyak tentang diri-nya sendiri dan orang lain dengan melihat dan memahami perilaku orang lain. Hal tersebut dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.¹²

Interaksi yang kompleks antara seseorang dan lingkungan sosialnya membentuk perilaku manusia. Cara kita berpikir dan bertindak sangat dipengaruhi oleh hal-hal seperti norma sosial, budaya, dan interaksi dengan orang lain. Proses sosialisasi, dimana individu dapat memperoleh prinsip dan norma sosial, membentuk pola perilaku yang diikuti selama hidup. Hal tersebut dapat memahami peran sosial seseorang dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku individu dengan melihat bagaimana seseorang berperilaku dalam konteks sosial.¹³

Fenomena unik abad ke-21 yang mengabaikan orang sekitar ketika berkumpul demi melihat *smartphone*. Alex Haigh, seorang mahasiswa Australia yang magang di perusahaan periklanan terkenal McCann di Australia. Dia kemudian dipekerjakan sebagai karyawan permanen di tempat tersebut. Keseluruhan proses pembentukan istilah baru ini

¹² Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, And Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1, Hal 75, (2021), <<https://doi.org/10.22219/Satwika.V5i1.15550>>.

¹³ Junier Sakerebau, 'Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.1 (2018), 96–111 <<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>>.

direkam dalam film berjudul *A Word is Born*, yang berfungsi sebagai iklan untuk *Macquarie Dictionary Australia*. Tanggal 22 Bulan Mei 2012 di Universitas Sydney, McCann Melbourne dan Macquarie Dictionary mengundang penulis buku, penulis puisi, editor kamus, dan *lexicographers* untuk mempromosikan kata phubbing di media sebagai bagian dari kampanye Stop *Phubbing*.¹⁴

Individu yang sedang *phubber* dengan menggunakan *smartphone* sebagai cara untuk melarikan diri dari ketidaknyamanan di tempat umum, ketika bersama orang banyak atau bersama teman. Perilaku *phubbing* yang dilakukan individu biasanya terjadi kepada siapa saja dan kapan saja, termasuk ketika individu berada di kelas, ketika bersama teman, berkumpul dengan keluarga, ketika rapat dengan organisasi dan ketika dosen menerangkan pembelajaran.¹⁵

Phubbing mempunyai sebuah konsep dengan dinamika ganda, *Phubbing*, di sisi lain, dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan dan mengganggu interaksi sosial. Bagi beberapa orang, menggunakan *smartphone* dapat membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam situasi sosial, dan *smartphone* juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menghindari percakapan yang membosankan. Ketika *smartphone* digunakan saat berkumpul dengan anggota komunitas Peduli Sekitar Tulungagung, baik ketika rapat program kerja atau

¹⁴ Gunawan Lilian, 'Phubbing: Arti Dan Cara Mengatasi', *Patahtumbuh.Com.*, 2015 <<https://imogiri.bantulkab.go.id/first/artikel/308-PHUBBING--ARTI-DAN-CARA-MENGATASI>>.

¹⁵ Inta Elok Youarti And Nur Hidayah, 'Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z', 4.1, Hlm 143, (2018).

melaksanakan kegiatan program kerja dapat mengurangi kualitas interaksi sosial antara individu. Karena anggota yang melakukan perilaku tersebut dapat terlihat tidak menghormati anggota Komunitas yang sedang berbicara. Sehingga menunjukkan bahwa anggota tersebut tidak sadar atau tertarik dengan lingkungan mereka dan ingin menghindari interaksi antar individu.¹⁶

Terdapat dua *Typology Perilaku phubbing*, yang pertama ada *active phubbing*, yaitu perilaku yang mengacu pada tindakan disengaja mengabaikan lawan bicara atau orang di sekitarnya dengan berfokus pada penggunaan ponsel, seperti mengecek media sosial, atau melakukan aktivitas digital lainnya selama interaksi tatap muka.¹⁷ Karakteristik *active phubbing* bersifat intentional (disengaja) seperti *fear of missing out* (FOMO) dan keinginan untuk tetap terhubung dengan dunia maya meski mengorbankan interaksi secara langsung. Perilaku ini berbeda dengan *passive phubbing* yang lebih bersifat reaktif terhadap notifikasi atau kebiasaan.¹⁸

Kedua ada *passive phubbing* merupakan bentuk perilaku mengabaikan orang lain dalam situasi sosial yang terjadi secara tidak disengaja, dimana individu tidak secara aktif berniat untuk

¹⁶ Estefanía Capilla Garrido And Others, 'A Descriptive Literature Review Of Phubbing Behaviors', *Heliyon*, 7.5, Hlm 2, (2021) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E07037>>.

¹⁷ Jung Hee Han, Su Jin Park, and Youngji Kim, 'Phubbing as a Millennials' New Addiction and Relating Factors Among Nursing Students', *Psychiatry Investigation*, 19.2 (2022), 135–45 <<https://doi.org/10.30773/pi.2021.0163>>.

¹⁸ Varoth Chotpitayasunondh and Karen M. Douglas, 'How "Phubbing" Becomes the Norm: The Antecedents and Consequences of Snubbing via Smartphone', *Computers in Human Behavior*, 63 (2016), Hlm 11, <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>>.

mengabaikan lawan bicaranya, melainkan terdistraksi oleh notifikasi, kebiasaan otomatis memeriksa ponsel, atau reaktivitas terhadap perangkat. Perilaku ini lebih bersifat refleksif dan impulsif, seringkali terjadi tanpa disadari, sebagai bagian dari kebiasaan yang telah terbentuk akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan.¹⁹

Sedangkan dilihat dari intensitas dan lamanya berlangsung, perilaku *phubbing* dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni *short-term phubbing* dan *long-term phubbing*. *Short-term phubbing*, yaitu perilaku sesaat yang bersifat situasional, seperti ketika seseorang secara singkat memeriksa ponsel selama percakapan berlangsung. Meskipun tampak sepele, tindakan ini tetap dapat mengganggu kualitas interaksi dan membuat lawan bicara merasa diabaikan.²⁰ Sementara itu, *long-term phubbing* merupakan bentuk yang lebih kronis dan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini, individu secara konsisten memprioritaskan penggunaan ponsel dibandingkan keterlibatan dalam interaksi sosial secara langsung. Kebiasaan ini berpotensi merusak hubungan interpersonal dan menurunkan kualitas koneksi emosional dengan orang di sekitar.²¹

¹⁹ Nyela Ashraf and Kanwal Shahzadi, 'Impact of Perceived Boss Phubbing on Employee Work Alienation and Employee Presenteeism through the Mediating Role of Organizational Pride', *Pakistan Social Sciences Review*, 8.II, Hlm 101, (2024) <[https://doi.org/10.35484/pssr.2024\(8-ii\)09](https://doi.org/10.35484/pssr.2024(8-ii)09)>.

²⁰ Theda Radtke and others, 'Absent Presence - Results of a Randomized Controlled Trial to Reduce Phubbing in Couples and Enhance Individual Well-Being', *European Journal of Health Psychology*, 31.3, Hlm 115-116, (2024), 114–27 <<https://doi.org/10.1027/2512-8442/a000158>>.

²¹ Sonja Bröning and Lutz Wartberg, 'Attached to Your Smartphone? A Dyadic Perspective on Perceived Partner Phubbing and Attachment in Long-Term Couple Relationships', *Computers in Human Behavior*, Hlm 6-9, (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106996>>.

Perilaku *phubbing* dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, kecanduan *smartphone* yang menyebabkan ketergantungan berlebihan pada perangkat digital. Kedua, kebutuhan pengakuan sosial yang mendorong konformitas terhadap kebiasaan kelompok. Ketiga, kecemasan sosial yang membuat individu menggunakan ponsel sebagai mekanisme penghindaran situasi sosial. Keempat, kurangnya pemahaman tentang etika interaksi digital. Faktor-faktor ini secara kolektif menjelaskan bagaimana *phubbing* mengubah interaksi sosial dan mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal di era digital.²²

Phubbing (*phone snubbing*) merupakan perilaku mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial karena lebih fokus pada *smartphone*. Perilaku ini muncul sebagai dampak dari ketergantungan terhadap teknologi digital, di mana individu cenderung memprioritaskan aktivitas di ponsel daripada berkomunikasi secara langsung dengan orang disekitarnya. Dalam konteks interaksi sosial, *phubbing* mengurangi kualitas komunikasi antarpribadi karena menimbulkan kesan tidak dihargai, mengganggu kedekatan emosional, dan menurunkan kepuasan dalam berinteraksi.²³

Dampak *phubbing* terhadap interaksi sosial dapat dilihat dari aspek sosiologis, di mana *phubbing* mengubah norma interaksi menjadi

²² A M Amiruddin and A S M Syahrudin, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Phone Snubbing (Phubbing) Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Sosial*, Hlm 162-163, (2024).

²³ Maria Oktasinai Sema Lusia Henny Mariati, 'Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng', July, Hlm 52-55,(2022).

lebih individualis dan mengurangi intensitas interaksi tatap muka. Ketergantungan pada *smartphone* menghambat proses pengambilan peran (*role taking*) dan mengurangi empati dalam interaksi langsung. Fenomena ini memperlihatkan teknologi dapat mengikis nilai-nilai interaksi langsung yang seharusnya menjadi fondasi hubungan sosial.²⁴

2. Interaksi sosial

Dalam bahasa Latin, interaksi sosial berarti "*con* atau *cum*", yang berarti "*bersama-sama*", dan "*tango*" berarti "*menyentuh*." Oleh karena itu, artinya secara harfiah adalah "*bersama-sama menyentuh*".²⁵ Interaksi sosial merupakan proses ikatan antar sesama individu yang satu dengan individu lain, individu satu dapat menguasai individu yang lain atau juga sebaliknya, sehingga terdapat adanya suatu ikatan yang saling timbal balik. Ikatan tersebut dapat tercipta antara sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.²⁶

Semua interaksi sosial yang dilakukan oleh individu memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan rencana dan strategi yang matang. Cara individu dalam berinteraksi harus sesuai dengan keadaan dan sifat orang lain, jadi individu sebelum berinteraksi dengan orang

²⁴ Jeremy Lodewyk Mumek, Antik Tri Susanti, and Sri Suwartiningsih, 'Analisis Perilaku Phubbing Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Uksw Salatiga Di Era Digital', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.4, Hlm 3-8, (2024).

²⁵ Lalu Moh. Fahri And Lalu A. Hery Qusyairi, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran', *Palapa*, 7.1, Hlm 153, (2019), <<https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i1.194>>.

²⁶ Siti Rahma Harahap, 'Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11.1, Hlm 46, (2020), <<https://doi.org/10.32505/Hikmah.V11i1.1837>>.

lain harus memperhatikan elemen yang dapat mempengaruhi reaksi individu dan memperkirakan semua kemungkinan. Tentu saja hal ini tidak menjamin bahwa interaksi sosial akan berjalan sesuai dengan harapan.²⁷

Bisa dikatakan interaksi atau tindakan berbalas-balasan, merupakan inti dari kehidupan sosial. Tindakan orang berdampak pada satu sama lain. Anggota Kelompok Komunitas Peduli Sekitar adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain. Satu berbicara, yang lain tidak mendengar, satu bertanya, yang lain menjawab, satu memberi perintah, yang lain tidak menaati, satu berbuat jahat, yang lain tidak membalas dendam, satu mengundang, yang lain tidak datang. Terlihat orang-orang sering mempengaruhi satu sama lain.²⁸

3. Teori Pertukaran Sosial George Casper Homans

Salah satu kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis fenomena phubbing dalam interaksi sosial adalah Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikembangkan oleh George Casper Homans pada tahun 1958.²⁹ Teori ini menjelaskan bahwa interaksi antarindividu atau kelompok terjadi atas dasar prinsip pertukaran, di mana setiap pihak berharap mendapatkan manfaat atau imbalan dari hubungan tersebut. Homans menyatakan bahwa manusia

²⁷ Nabila Rizqi Amaliya, 'Social Interactions And Their Relationship With Human Characteristics', Hlm 2, 2022.

²⁸ Fahri And Qusyairi, Hlm 154.

²⁹ George C. Homans, 'Social Behavior as Exchange', *American Journal of Sociology*, 63.6, Hlm 603, (1958).

cenderung memilih interaksi yang memberikan *reward* (imbalan) lebih besar daripada *cost* (biaya) yang harus dikeluarkan.³⁰

Dalam interaksi sosial, individu selalu menimbang antara manfaat (*reward*) dan pengorbanan (*cost*) yang diperoleh dari suatu hubungan. Jika nilai *reward* yang didapatkan lebih besar dibandingkan *cost* yang dikeluarkan, maka individu cenderung akan mempertahankan interaksi tersebut karena dianggap menguntungkan. Sebaliknya, apabila *cost* yang dirasakan lebih besar daripada *reward*, maka individu akan menghindari atau bahkan mengakhiri interaksi tersebut karena dianggap tidak seimbang dan tidak memberikan manfaat yang cukup. Dalam pandangan Homans, interaksi sosial bukan hanya sekadar pertemuan antarmanusia, tetapi juga proses timbal balik yang melibatkan pertimbangan rasional tentang manfaat dan pengorbanan. Setiap individu selalu mengevaluasi apakah sebuah interaksi layak dilanjutkan berdasarkan perbandingan antara apa yang didapat dan apa yang diberikan.³¹

Dalam kerangka Teori Pertukaran Sosial, konsep *reward* dan *cost* memegang peran penting dalam membentuk keputusan individu untuk terlibat atau bertahan dalam suatu interaksi sosial. *Reward* mencakup segala bentuk manfaat yang dirasakan oleh individu

³⁰ Shokhibul Mighfar, 'SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9.2, 276-277, (2015), <<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>>.

³¹ Wardani, 'Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans', *Studia Insania*, 4.1 (2016), 19–38.

sebagai hasil dari interaksi, seperti dukungan emosional, penghargaan, rasa diterima, atau informasi yang bermanfaat. Sebaliknya, *cost* merujuk pada pengorbanan atau beban yang harus ditanggung, misalnya waktu, tenaga, rasa tidak nyaman, hingga emosi negatif seperti kecewa atau marah. Menurut Homans, setiap individu secara rasional akan membandingkan besaran *reward* dan *cost* sebelum memutuskan untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan. Ketika seseorang merasa bahwa *reward* yang diperoleh lebih besar daripada *cost* yang dikeluarkan, maka cenderung mempertahankan interaksi tersebut. Namun jika *cost* lebih dominan, maka individu tersebut berpotensi untuk menarik diri dari hubungan sosial karena menilai interaksi itu tidak lagi menguntungkan.³² Fenomena *phubbing*, sebagai pengabaian dalam interaksi langsung, dapat mengubah pandangan individu terhadap nilai *reward* dan *cost*, sehingga memengaruhi hubungan sosial dalam sebuah komunitas.

Pengalaman individu terhadap *reward* dan *cost* dalam interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh makna subjektif yang dikonstruksi berdasarkan situasi dan konteks tertentu. Perilaku *Phubbing* yang mengabaikan kehadiran individu lain demi perhatian pada *smartphone* dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Bagi sebagian individu, *phubbing* memberikan *reward* berupa kenyamanan, berinteraksi dengan orang lain, akses cepat

³² M. E. Machmud, 'Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans', *Iqtishadia*, 8.2, Hlm 262, (2015).

terhadap informasi, atau bahkan pelarian dari situasi sosial yang dirasa kurang nyaman. Di sisi lain, bagi pihak yang menjadi objek *phubbing*, perilaku ini sering kali menciptakan *cost* seperti rasa tidak dihargai, tidak menghormati, kesepian, atau penurunan rasa percaya diri.

Perilaku *phubbing* memberikan *reward* berupa interaksi dengan orang lain melalui media *smartphone*, kenyamanan, hiburan, dan akses cepat informasi bagi pelaku, namun di sisi lain juga menimbulkan *cost* seperti penurunan *interaksi* secara langsung, rasa tidak dihargai dari orang lain, dan potensi konflik sosial. Oleh karena itu, penting bagi pelaku untuk menyeimbangkan antara interaksi virtual dan vaktual agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

Oleh karena itu, *Social Exchange Theory* memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan dalam interaksi sosial berdasarkan evaluasi subjektif terhadap manfaat dan kerugian. Dengan pendekatan ini, dapat melihat bahwa meskipun *phubbing* tampak seperti perilaku kecil, namun memiliki efek terhadap kualitas interaksi sosial secara langsung karena menciptakan

ketimpangan dalam pertukaran sosial antara pelaku dan pihak yang diabaikan.³³

George Homans merumuskan 6 proposisi umum dalam teori pertukaran sosialnya. Proposisi-proposisi ini menjelaskan bentuk-bentuk dasar perilaku sosial dalam kelompok, berdasarkan konsep ganjaran, hukuman, kekurangan, kepuasan, biaya, keuntungan, agresi, dan persetujuan.

1. Proposisi sukses: Semakin sering tindakan individu diberi hadiah, semakin besar individu tersebut akan terurus melakukan tindakan tersebut.
2. Proposis Stimulus: Dorongan tertentu telah menyebabkan tindakan individu diberi *reward*, makin serupa dorongan di masa lalu makin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan serupa.
3. Proposis nilai: Semakin tinggi nilai reward tindakan individu bagi dirinya, makin besar kemungkinan melakukan tindakan.
4. Proposis Kelebihan dan Kekurangan: Semakin sering mendapat hadiah dalam jangka waktu dekat semakin kurang bernilai baginya untuk unit *hadiah* berikutnya
5. Proposisi persetujuan agresi: Tindakan tidak mendapat hadiah yang diharapkan atau hukuman yang diharapkan, maka akan marah,

³³ Fadjar Harimurti, 'Analisis Multidimensional Kepatuhan Pajak UMKM Di Kabupaten Karanganyar : Pemahaman , Kesadaran , Love Of Money Dan Kondisi Keuangan', hlm 227. (2025).

melakukan tindakan agresi dan tindakan demikian ini akan semakin bernilai baginya.

6. *Proposisi rasionalitas*: Manusia cenderung bertindak berdasarkan perhitungan biaya dan keuntungan. dalam memilih berbagai tindakan alternative, orang akan memilih satu yang dianggap memilih value sebagai hasil, dikalikan probabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.³⁴

³⁴ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Era Postmodernisme*, Hlm 186-187,(2017).